

Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Desa Bojongsari Purbalingga

Wawan Andriyanto¹⁾, Noor Yunida Triana²⁾, Etika Dewi Cahyaningrum³⁾
1,2,3 Nursing Study Program S1, Harapan Bangsa University Purwokerto
¹⁾wawanandriyanto681@yahoo.com, ²⁾nooryunida@uhb.ac.id, ³⁾tita.etika@gmail.com

ABSTRACT

Adolescent girls are a group that is vulnerable to the incidence of anemia, because the cycle in young women who have just started menstruating causes many young women who are not ready so that it can cause anemia. One of the factors causing anemia is the lack of knowledge of young women about anemia. The research was conducted in the village of bojongsari, because data from the bojongsari health center showed that there were still many teenagers who had anemia. This type of research is descriptive analytic, with an observational method using a cross sectional survey approach. The results of the study found that the knowledge factor of the majority of young women's knowledge was good at 51 (61.4 %), the majority of menstruating factors were 47 (56.6%), and the majority of family income factors \geq UMY were 66 (79.5%), these three factors have a significant relationship with the incidence of anemia in adolescent girls.

Keywords : Anemia, Adolescent girls, Menstruation

ABSTRAK

Remaja putri merupakan kelompok yang rentan terhadap kejadian anemia, karena siklus pada remaja putri yang baru mulai haid menyebabkan banyak remaja putri yang belum siap sehingga dapat menyebabkan anemia. Salah satu faktor penyebab anemia adalah kurangnya pengetahuan remaja putri tentang anemia. Penelitian dilakukan di desa bojongsari, karena data dari puskesmas bojongsari menunjukkan masih banyak remaja yang mengalami anemia. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di Desa Bojongsari Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga Tahun. Metode penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian deskriptif analitik, dengan metode observasional menggunakan pendekatan cross sectional survey. Hasil penelitian menemukan bahwa faktor pengetahuan mayoritas pengetahuan remaja putri baik sejumlah 51 (61,4 %), faktor menstruasi mayoritas remaja putri memiliki siklus menstruasi normal sejumlah 47 (56,6%), dan faktor pendapatan keluarga mayoritas pendapatan \geq UMY sejumlah 66 (79,5%), ketiga faktor tersebut memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian anemia pada remaja putri.

Kata kunci : Anemia, Remaja Putri, Menstruasi

PENDAHULUAN

Remaja merupakan harapan bangsa, sehingga tidak berlebihan jika dikatakan bahwa masa depan bangsa yang akan datang akan ditentukan pada keadaan remaja saat ini. Remaja yang sehat dan berkualitas menjadi perhatian serius bagi orang tua, praktisi pendidikan ataupun remaja itu sendiri. Remaja yang sehat

adalah remaja yang produktif dan kreatif sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tumbuh kembang dan kesehatan remaja menjadi sangat penting untuk menilai keadaan remaja.

Salah satu masalah kesehatan remaja yang dapat kita temui adalah anemia. Anemia merupakan suatu keadaan dimana jumlah hemoglobin dalam darah

kurang dari normal. Hemoglobin ini dibuat di dalam sel darah merah, sehingga anemia dapat terjadi baik karena sel darah merah mengandung terlalu sedikit hemoglobin maupun karena jumlah sel darah yang tidak cukup. World Health Organization (WHO) menyebutkan 30% penduduk di dunia mengalami anemia dan banyak diderita oleh Ibu hamil dan remaja putri. Cakupan anemia di kalangan remaja masih cukup tinggi yaitu sebesar 29% (WHO, 2015).

Remaja putri merupakan kelompok yang rentan terhadap kejadian anemia, dikarenakan siklus pada remaja putri yang baru mulai masa menstruasi menyebabkan banyak remaja putri yang belum siap sehingga dapat menimbulkan anemia. Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh WHO (2015) menyatakan bahwa prevalensi anemia pada remaja putri sebesar 29%. Prevalensi anemia pada remaja putri usia (usia 10-18 tahun) mencapai 41,5% di negara berkembang. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang, dengan prevalensi anemia pada remaja putri di Indonesia menurut WHO sebesar 37% lebih tinggi dari prevalensi anemia di dunia (WHO, 2015). Prevalensi anemia di Indonesia secara nasional mencapai 48,9 %, dengan penderita anemia pada usia 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita pada usia 15-24 tahun. Sedangkan berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa proporsi anemia pada perempuan lebih tinggi (22,7%) dibandingkan pada laki-laki (12,4%). Anemia menjadi masalah kesehatan karena prevalensinya 20% (Risikesdas, 2018).

Di Indonesia, prevalensi anemia masih cukup tinggi. Adapun faktor penyebab utama anemia gizi pada remaja putri adalah karena kurangnya asupan zat gizi melalui makanan, sementara kebutuhan zat besi relatif tinggi untuk kebutuhan dan menstruasi. Kehilangan zat besi diatas rata-rata dapat terjadi pada remaja putri dengan pola haid yang lebih banyak dan waktunya lebih panjang. Meningkatnya kebutuhan bila diiringi kurangnya asupan zat besi dapat mengakibatkan remaja putri rawan terhadap rendahnya kadar haemoglobin (Krummer, 2006 dalam Yuniarti, 2015). Berdasarkan hasil

Risikesdas tahun 2018 cakupan tablet tambah darah yang diperoleh remaja putri di sekolah ialah sebanyak 76,2% dan yang tidak mendapatkan 23,8%, namun dari 76,2% remaja yang mendapat tablet tambah darah tidak patuh dalam meminumnya. Dimana remaja putri yang mengkonsumsi tablet tambah darah <52 butir 98,6% sedangkan yang mengkonsumsi Tablet Tambah Darah 52 butir hanya 1,4% (Risikesdas, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Fadhyah (2019) dengan judul "Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMPN 1 Kokap Tahun 2019", didapatkan hasil bahwa konsumsi Tablet Tambah Darah ($p=0,033$) dan aktivitas fisik ($p=0,010$). Remaja yang mengkonsumsi Tablet Tambah Darah kurang dari 4 kali berisiko 3 kali lebih besar menjadi anemia daripada remaja yang mengkonsumsi Tablet Tambah Darah lebih dari 4 kali dan remaja yang melakukan aktivitas fisik sedang sedang/berat berisiko 12 kali lebih besar terjadi anemia daripada remaja yang melakukan aktivitas fisik rendah. Faktor yang paling berpengaruh pada remaja putri di SMPN 1 Kokap adalah aktivitas fisik sedang/berat dengan 12 kali lebih berisiko dibandingkan dengan aktivitas fisik rendah. Jadi peluang jika konsumsi Tablet Tambah Darah kurang dari 4 kali, aktivitas fisik sedang/tinggi, dan pendidikan rendah akan berpeluang menjadi anemia sebesar 75%.

Program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di wilayah kerja UPTD Puskesmas Bojongsari merupakan salah satu kegiatan yang dibidangi oleh Program Gizi Puskesmas. Kegiatan tersebut rutin dilakukan setiap tahun dan bekerja sama dengan bidan desa serta lintas sektor terkait. Distribusi obat penambah darah bersumber dari Dinas Kesehatan kabupaten Purbalingga, dan setiap wilayah kerja puskesmas di kabupaten Purbalingga memiliki target yang berbeda-beda.

Desa Bojongsari di wilayah kerja Puskesmas Bojongsari memiliki komposisi usia remaja putri yang paling tinggi di Kecamatan Bojongsari. Berdasarkan survey pendahuluan yang telah dilakukan peneliti didapatkan hasil bahwa jumlah

remaja putri yang menjadi sasaran pemberian tablet penambah darah di usia 10-14 tahun adalah sebanyak 363 orang atau 77,6 % dari total populasi remaja putri di Desa Bojongsari dan untuk umur 15-18 tahun sebanyak 109 orang atau 22,4 %. Monitoring data anemia didapatkan dari pengukuran rutin 6 bulan sekali pada siswi Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Banyak dari remaja putri yang rutin mengkonsumsi tablet Fe dapat terhindar dari anemia, presentase antara remaja putri yang meminum Fe dan yang tidak mengkonsumsi adalah 85% atau 368 remaja. Sejumlah 85% atau 368 remaja putri yang rentan anemia berhasil menghindari anemia, sedangkan 15 % atau sekitar 70 remaja putri masih mengalami anemia dikarenakan mereka tidak rutin mengkonsumsi tablet Fe. Distribusi dan pembagian tablet Fe tidak dilakukan selama tahun 2020 dan tahun 2019 dikarenakan keadaan pandemi yang tak kunjung berakhir, pembagian tablet Fe yang biasanya dibagikan di tiap-tiap sekolah disertai dengan promosi kesehatan tentang anemia dan pentingnya tablet Fe menjadi tidak dapat dilakukan karena selama tahun 2020 dan 2021 pembelajaran tatap muka ditiadakan.

Data tersebut di atas merupakan pengecekan yang dilakukan pada tahun 2019. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri, diantaranya faktor pengetahuan, faktor menstruasi dan faktor pendapatan keluarga. Berdasarkan wawancara dan observasi sederhana yang dilakukan peneliti, faktor yang paling banyak mempengaruhi adalah faktor pengetahuan karena ketika ditanyakan tentang definisi seputar anemia remaja putri. Berdasarkan data tersebut mengartikan bahwa kejadian anemia masih sangat rentan terjadi kepada remaja putri, oleh sebab tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Desa Bojongsari, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan deskriptif analitik dengan desain penelitian case control. Penelitian ini dilakukan di RSI Banjarnegara, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Pengambilan data dilakukan selama 1 bulan pada bulan Mei 2021. Populasi ialah seluruh ibu bersalin yang mengalami KPD, besar sampel yang diambil adalah 1 : 1 dengan mengambil subyek kasus 105 ibu yang mengalami KPD dan 105 ibu yang tidak mengalami KPD sehingga berjumlah 210 responden dan teknik pengambilan sampel menggunakan *accidental random sampling*. Kriteria inklusi dalam penelitian ini yaitu rekam medik lengkap berupa usia, paritas, riwayat KPD, presentasi janin, status anemia responden, dan ibu yang melahirkan di RSI Banjarnegara baik normal maupun SC pada bulan Januari – Desember 2020. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah data rekam medik responden. Jenis data menggunakan data sekunder dengan pengumpulan data diperoleh dari Rekam Medik responden. Analisis data menggunakan Uji Chi Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Desa Bojongsari, Kabupaten Purbalingga tahun 2021” dengan jumlah responden sebanyak 83 responden, maka didapatkan hasil berikut:

Tabel 1. Tabel Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden berdasarkan umur, pendidikan, pendapatan keluarga, pengetahuan, siklus menstruasi, kejadian anemia

Umur	Jumlah	Prosentase (%)
14 - 18 tahun	82	98.8
19 - 24 tahun	1	1.2
	83	100.0
Pendidikan		
SD	0	00.0
SMP	40	48.2
SMA	43	51.8
Perguruan Tinggi	0	00.0
	83	100.0
Pendapatan Keluarga		
< UMR	17	20.5

>= UMR	66	79.5
	83	100.0
Pengetahuan tentang Anemia		
Baik	51	61.4
Cukup	24	28.9
Kurang	8	9.6
	83	100.0
Siklus Menstruasi		
Normal	47	56.6
Tidak Normal	36	43.4
	83	100.0
Kejadian Anemia		
Anemia	58	69.9
Tidak Anemia	25	30.1
	83	100.0

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa umur yang paling banyak adalah pada kelompok usia 14–18 tahun sebanyak 82 orang atau 98.8 %. Pendidikan paling banyak adalah responden dengan pendidikan SMA yaitu sebesar 43 responden atau 51.8 %. Pendapatan keluarga paling banyak adalah pendapatan diatas atau sama dengan UMR yaitu sebanyak 66 orang atau 79.5 %. Pengetahuan tentang anemia paling banyak adalah responden dengan pengetahuan baik yaitu sebesar 51 responden atau 61.4 %. Siklus menstruasi paling banyak adalah responden dengan siklus normal, siklus menstruasi normal yaitu terjadi setiap bulan dengan siklus 28-32 hari yaitu sebanyak 47 responden atau 56.6 %. Kejadian anemia paling banyak adalah responden yang mengalami anemia yaitu sebesar 58

Kejadian Anemia							
Pengetahuan	Anemia		Tidak Anemia		Total		p-value
	N	%	N	%	N	%	
Baik	29	56,9	22	43,1	51	61,4	0,005
Cukup	22	91,7	2	8,3	24	28,9	
Kurang	7	87,5	1	12,5	8	9,6	

responden atau 69.9 %.

Tabel 2. Hubungan antara Pengetahuan tentang Anemia dengan Kejadian Anemia

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil bahwa pengetahuan remaja putri baik sebesar 61,4 % , cukup 28,9% dan kurang sebesar 9,6%. *P-value* didapatkan angka sebesar 0,005 yang berarti bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia.

Tabel 3. Hubungan antara Siklus Menstruasi dengan Kejadian Anemia

Faktor menstruasi	anemia		Tidak anemia		TOTAL		p-value
	N	%	N	%	N	%	
normal	27	57,4	20	42,6	47	56,6	.005
Tidak normal	31	86,1	5	13,9	36	43,4	

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil bahwa siklus menstruasi normal lebih dominan yaitu 56,6 % sedangkan siklus tidak normal sejumlah 43,3 dan *P-value* didapatkan angka sebesar 0.005 yang berarti bahwa terdapat hubungan signifikan antara faktor menstruasi dengan kejadian anemia.

Tabel 4. Hubungan antara Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Anemia

<UMR	Kejadian Anemia						p-value
	Anemia		Tidak Anemia		Total		
	N	%	N	%	N	%	
	0,15	94,1	1	5,9	17	20,5	0,15
>= UMR	42	63,6	24	36,4	66	79,5	

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil bahwa *P-value* didapatkan angka sebesar 0.015 yang berarti bahwa terdapat hubungan signifikan antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia.

Karakteristik Responden berdasarkan umur

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa umur yang paling banyak adalah pada kelompok usia 14– 18 tahun sebanyak 82 orang atau 98.8%. Usia remaja merupakan usia yang sangat produktif dan mempunyai banyak aktivitas fisik. Selain itu usia remaja pada perempuan merupakan fase dimana kedewasaan secara fisiologis. Remaja yang sehat adalah remaja yang produktif dan kreatif sesuai dengan tahap perkembangannya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap tumbuh kembang dan kesehatan remaja menjadi sangat penting untuk menilai keadaan remaja (Aryani, 2010).

Karakteristik Responden berdasarkan pendidikan

Pendidikan paling banyak adalah responden dengan pendidikan SMA yaitu sebesar 43 responden atau 51.8%. Pendidikan merupakan sarana untuk memperoleh bekal ilmu pengetahuan yang baik, dalam tahap perkembangan remaja pendidikan merupakan salah satu lingkungan yang cukup berperan dalam pergaulan remaja, perkembangan remaja dan setiap aktivitas remaja akan lebih banyak dalam pergaulan di lingkungan sekolah. Pendidikan SMA atau sekolah menengah atas merupakan fase yang banyak mempengaruhi gaya hidup remaja, pada remaja putri misalnya, aktivitas dan pola konsumsi serta pola menstruasi sudah menjadi hal yang layak untuk diperbincangkan. *adolescentia* yang berarti masa muda yang terjadi antara 17 – 30 tahun yang merupakan masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandaidengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Proses perkembangan psikis remaja dimulai antara 12 – 22 tahun (Hurlock, 2012).

Karakteristik Responden berdasarkan pengetahuan

Pengetahuan remaja tentang anemia paling banyak adalah responden dengan pengetahuan baik yaitu sebesar 51 responden atau 61.4 %. Kebutuhan zat besi relatif tinggi untuk kebutuhan dan menstruasi. Kehilangan zat besi diatas rata-rata dapat terjadi pada remaja putri dengan pola haid yang lebih banyak dan waktunya lebih panjang. Meningkatnya kebutuhan bila diiringi kurangnya asupan zat besi dapat mengakibatkan remaja putri rawan terhadap rendahnya kadar haemoglobin (Krummer, 2006 dalam Yuniarti, 2015).

Karakteristik Responden berdasarkan siklus menstruasi

Siklus menstruasi paling banyak adalah responden dengan siklus normal yaitu sebanyak 47 responden atau 56.6%. Tiap wanita mempunyai siklus menstruasi yang berlainan, normalnya dalam satu siklus kurang lebih setiap 28 hari, bisa berfluktuasi 7 hari dan total kehilangan

darah antara 60 sampai 250 mm. Menstruasi dikatakan tidak normal saat seorang wanita mengalami menstruasi dengan jangka waktu panjang. Pada umumnya wanita hanya mengalami menstruasi satu kali dalam sebulan, tetapi pada beberapa kasus, ada yang mengalami hingga dua kali menstruasi setiap bulan. Kondisi inilah yang dikatakan menstruasi tidak normal yang menyebabkan anemia (Merryana dan Bambang, 2013).

Karakteristik Responden berdasarkan pendapatan keluarga

Kejadian anemia paling banyak adalah responden yang mengalami anemia yaitu sebesar 58 responden atau 69.9 %. Pada umumnya, seseorang mencurigai akan adanya anemia bila keadaan sudah makin parah, sehingga gejalanya tampak lebih jelas seperti kulit pucat, jantung berdebar-debar, pusing, mudah kehabisan nafas ketika naik tangga, atau olahraga (karena jantung harus bekerja lebih keras untuk memompa oksigen ke seluruh tubuh) (Aryani, 2010).

Hubungan antara Pengetahuan tentang Anemia pada Remaja Putri dengan Kejadian Anemia

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil perhitungan bahwa responden dengan pengetahuan yang baik yang mengalami anemia adalah sebanyak 29 responden atau 56,9 % dan responden dengan pengetahuan cukup yang mengalami anemia adalah sebanyak 22 responden atau 91, 7%. Berikutnya adalah responden yang mempunyai pengetahuan kurang dan mengalami anemia yaitu sebanyak 7 responden atau 87,5 %. Responden yang mempunyai pengetahuan baik dan tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 22 responden atau 43,1 %, responden dengan pengetahuan cukup dan tidak mengalami anemia yaitu sebanyak 2 responden atau 8,3 %, responden dengan pengetahuan kurang dan tidak anemia sebanyak 1 responden atau 12,5%. *P-value* didapatkan angka sebesar 0.001 yang berarti bahwa terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia. Pengetahuan terhadap kejadian anemia

merupakan salah satu kunci remaja putri untuk menyadari pentingnya menjaga kesehatan agar dirinya tidak terkena anemia. Pengetahuan tentang anemia contohnya remaja putri mampu mengetahui definisi anemia, penyebab anemia, asupan gizi untuk meningkatkan kadar hb, dan resiko yang terjadi jika terkena anemia, dengan remaja putri mengetahui hal-hal tersebut maka akan tumbuh kesadaran sehingga remaja putri akan terus menjaga kesehatan agar tidak terkena anemia Proverawati (2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sembiring (2015) tentang "Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia dengan Pola Makan untuk Pencegahan Anemia di SMA Swasta Bina Bersaudara Medan Tahun 2014" dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa pola makan kurang untuk pencegahan anemia cukup tinggi yaitu mencapai 62,2%. Dari analisis bivariat diperoleh bahwa faktor yang berhubungan dengan pola makan untuk pencegahan anemia adalah pengetahuan ($p < 0,001$) dan sikap ($p < 0,001$). Menurut aisyah, 2010 pengetahuan tentang anemia akan mempengaruhi perilaku remaja putri untuk menjaga kesehatan khususnya menjaga kesehatannya agar terhindar dari darah rendah. Pengetahuan yang baik akan membantu para remaja putri untuk mengetahui apa saja yang harus dilakukan agar tidak mengalami anemia.

Hubungan antara Siklus Menstruasi dengan Kejadian Anemia

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil perhitungan bahwa responden dengan siklus menstruasi normal yang mengalami anemia adalah sebanyak 27 responden atau 57,4 % dan responden dengan siklus menstruasi normal yang tidak mengalami anemia adalah sebanyak 20 responden atau 42,6 %. Berikutnya adalah responden yang mempunyai siklus menstruasi tidak normal dan mengalami anemia yaitu sebanyak 31 responden atau 86,1 % sedangkan responden dengan faktor menstruasi tidak normal dan tidak mengalami anemia adalah sebanyak 5 responden atau 13,9 %. *P-value* didapatkan angka sebesar 0.005 yang

berarti bahwa terdapat hubungan signifikan antara faktor menstruasi dengan kejadian anemia. Hampir semua wanita pernah mengalami pendarahan berlebihan saat menstruasi, bahkan sebagian wanita harus mengalami hal ini setiap datang bulan. Tiap wanita mempunyai siklus menstruasi yang berlainan, normalnya dalam satu siklus kurang lebih setiap 28 hari, bisa berfluktuasi 7 hari dan total kehilangan darah antara 60 sampai 250 mm.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baity (2019) dengan judul "Hubungan Siklus Menstruasi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di Madrasah Aliyah Al Ma'had An Nur Bantul Yogyakarta" dengan hasil penelitian menunjukkan remaja putri yang mengalami siklus menstruasi normal dan tidak anemia sebanyak 49 responden (32,5%) serta yang mengalami anemia sebanyak 19 responden (12,6%). Remaja putri dengan siklus menstruasi tidak normal tetapi tidak anemia sebanyak 40 responden (26,5%) dan yang anemia sebanyak 43 (28,5%). Berdasarkan uji chi square didapatkan hasil dengan *p-value* 0,005 ($p < 0,05$).

Hubungan antara Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Anemia

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil perhitungan bahwa responden dengan pendapatan kurang dari UMR yang mengalami anemia adalah sebanyak 16 responden atau 94,1 % dan responden dengan pendapatan kurang dari UMR yang tidak mengalami anemia adalah sebanyak 1 responden atau 5.9 %. Berikutnya adalah responden yang mempunyai pendapatan lebih dari UMR dan mengalami anemia yaitu sebanyak 42 responden atau 63,6 % sedangkan responden dengan pendapatan lebih dari UMR dan tidak mengalami anemia adalah sebanyak 24 responden atau 36,4 %. *P-value* didapatkan angka sebesar 0.015 yang berarti bahwa terdapat hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian anemia. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan

anak baik yang primer maupun sekunder. Pendapatan/ penghasilan yang kecil tidak dapat memberi cukup makan pada anggota keluarga, sehingga kebutuhan keluarga tidak tercukupi. Asupan nutrisi atau makanan yang bergizi dan memiliki zat besi yang tinggi akan membuat remaja putri sehat dan terhindar anemia (Kemenkes RI, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Basith, dkk (2017) tentang Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru” dengan hasil penelitian menunjukkan faktor yang berhubungan dengan anemia ialah lama menstruasi ($p=0,003$), panjang siklus menstruasi ($p=0,004$), tingkat pendidikan orang tua (ibu) ($p=0,000$), dan tingkat pendapatan orang tua ($p=0,000$). Faktor yang tidak berhubungan dengan anemia adalah status gizi ($p=0,064$).

Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Desa Bojongsari, Kabupaten Purbalingga tahun 2021” sebanyak 83 responden, hasil penelitian sudah didasarkan pada perhitungan ilmiah, namun dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan yaitu:

- a. Penelitian ini hanya menguji 3 faktor yang mempengaruhi anemia yaitu faktor pengetahuan, faktor siklus menstruasi, faktor pendapatan keluarga, seharusnya faktor dalam penelitian ini dapat ditambahkan misalnya faktor kepatuhan minum tablet Fe pada remaja putri, dan juga faktor sosial budaya.
- b. Keterbatasan dalam pengisian kuisioner yang memerlukan banyak waktu, karena peneliti hanya diperbolehkan mengumpulkan maksimal 10 orang.
- c. Masih banyak remaja putri yang masih bingung mengisi kuisioner walupun sudah diberikan penjelasan sebelum pengisian kuisioner sehingga menjadikan waktu pengisian kuisioner menjadi lama.

Implikasi terhadap Pelayanan Asuhan Keperawatan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Desa Bojongsari, Kabupaten Purbalingga tahun 2021” maka penelitian tersebut dapat mempunyai implikasi terhadap pelayanan asuhan keperawatan sebagai berikut:

- a. Menambah wawasan atau literasi di dunia keperawatan khususnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri.
- b. Menyegarkan kembali ilmu pada perawat khususnya keperawatan maternitas, yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri.
- c. Mengkaji faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian anemia, sehingga dapat diketahui tindakan apa yang tepat untuk mengatasi anemia pada remaja putri.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian tentang “Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di Desa Bojongsari, Kabupaten Purbalingga tahun 2021” maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur yang paling banyak adalah pada kelompok usia 14–18 tahun sebanyak 82 orang atau 98.8 %. Pendidikan paling banyak adalah responden dengan pendidikan SMA yaitu sebesar 43 responden atau 51.8 %. Pendapatan keluarga paling banyak adalah pendapatan diatas atau sama dengan UMR yaitu sebanyak 66 orang atau 79.5 %. Pengetahuan tentang anemia paling banyak adalah responden dengan pengetahuan baik yaitu sebesar 51 responden atau 61.4 %. Siklus menstruasi paling banyak adalah responden dengan siklus normal yaitu sebanyak 47 responden atau 56.6 %. Kejadian anemia paling banyak adalah responden yang

mengalami anemia yaitu sebesar 58 responden atau 69.9 %.

- b. Hasil penelitian menunjukkan hasil *P-value* sebesar 0.005 yang berarti terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan dengan kejadian anemia.
- c. Hasil penelitian menunjukkan *P-value* sebesar 0.005 yang berarti bahwa terdapat hubungan signifikan antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia.
- d. Hasil penelitian menunjukkan *P-value* sebesar 0.015 yang berarti bahwa terdapat hubungan signifikan antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia.

SARAN

1. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan dari tempat penelitian dapat mendapatkan hasil referensi ilmiah yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan terutama mengenai masalah anemia pada remaja putri di Desa Bojongsari Kec. Bojongsari Kab. Purbalingga.

2. Bagi responden

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan responden mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada remaja putri sehingga remaja putri menjadi mengetahui apa yang harus dilakukan supaya tidak mengalami anemia.

3. Bagi Penelitian Selanjutnya

Peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor yang lebih luas seperti variable intrinsik, ekstrinsik termasuk juga variable penggangguannya perlu dipertimbangkan lagi seperti latar belakang sosial ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, S. (2014). Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta: Gramedia.
- Albery, P.I & Munafu, M. (2011). Psikologi Kesehatan, Panduan Lengkap Dan Komprehensif Bagi Studi Psikologi Kesehatan. Yogyakarta: PT.Pall Mall.

Arisman, MB., (2010). Buku Ajar Ilmu Gizi: Gizi dalam Daur Kehidupan Edisi 2. Jakarta: EGC

Arikunto. S. (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: RinekaCipta

Aryani, R. (2010). Kesehatan remaja problem dan solusinya. Jakarta: Salemba Medika.

Basith, Abdul.dkk. (2017). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMP Negeri 4 Banjarbaru. Jurnal.

Baity (2019) dengan judul "Hubungan Siklus Menstruasi dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di Madrasah Aliyah Al Ma'had An Nur Bantul Yogyakarta", Skripsi

Fadhilah. 2019. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMPN 1 Kokap Tahun 2019. Skripsi.

Febryta, Nanda Prima Rachma. (2014). Hubungan Gaya Hidup (*lifestyle*) dengan Kenaikan Berat Badan pada Siswi MA Al Hidayah Purwareja Kelampok, Banjarnegara. Skripsi.

Holida, R. (2017). Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri Tunagrahita Dringan di SLB N 1 Bantul. Skripsi. Universitas Aisyiyah Yogyakarta.

Hurlock, E. B. (2012). Psikologi Perkembangan, Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan). Jakarta: Erlangga.

Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri (Pada Masa Pandemi Covid-19).

Notoatmodjo, S. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.

Proverawati, A. (2011). Anemia dan Anemia Kehamilan. Yogyakarta: Nuha Medika.

Riskesdas. (2013). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2013. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.

Saryono. (2010). Metode Penelitian Kualitatif. PT. ASIfabeta, Bandung.

Sembiring, R. (2015). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Pola Makan untuk Pencegahan Anemia di

- SMA Swasta Bina Bersaudara Medan tahun 2014. Universitas Sumatera Utara. Skripsi.
- Setiawan dan Saryono. (2011). Metodologi dan Aplikasi. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Setyaningsih, S. (2017). Pengaruh Interaksi, Pengetahuan dan Sikap Terhadap Praktek Ibu Dalam Pencegahan Anemia Gizi Besi Balita di Kota Pekalongan. Tesis. Semarang: Program Pascasarjana Universitas Diponegoro
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Administrasi. Bandung: Alfabeta
- Suryani, D, dkk. (2015). Analisis Pola Makan dan Anemia Gizi Besi pada Remaja Putri Kota Bengkulu. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas
- Syahdrajat, Tantar. (2015). Panduan Penelitian untuk Skripsi Kedokteran dan Kesehatan. CV Sunrise
- WHO. (2011). Haemoglobin Concentration for The Diagnosis of Anemia and Assesment of Severity.
- WHO. (2015). *The Global Prevalence Of Anaemia In 2011*. Geneva: World Health Organization.
- Yuniarti, Rusmilawaty & Tri, T. (2015). Hubungan Antara Kepatuhan Minum Tablet Fe Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri di MA Darul Imad Kecamatan Tatah Makmur Kabupaten Banjar. Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia